



MENCARI IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL

Florence Dwindu Gulo¹⁾

¹⁾ Sumber Daya Akuatik, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: celindwinda23gulo@gmail.com

Abstract

Social change driven by globalization, digitization, and technological advancements has triggered an increasingly complex and dynamic process of seeking and shaping national identity. National identity which encompasses a nation's values, culture, and history is no longer static; rather, it is the result of negotiation between local traditions and the homogenizing currents of global culture. Digital transformation has created new spaces for identity expression, but it also brings risks of eroding patriotic values due to weak internalization of values and the dominance of foreign culture. The phenomenon of identity hybridization emerges when individuals and groups blend their cultural roots with modern adaptations through social media and digital technology. On the other hand, the crisis of national identity has become increasingly apparent, especially among the younger generation who are vulnerable to foreign cultural influences and unverified information. In this context, Pancasila plays a crucial role as a cultural filter and ideological foundation, while character education and civic education instilling Pancasila values and the spirit of *Bhinneka Tunggal Ika* serve as key instruments for safeguarding national integrity. Strengthening national identity in this era of social change requires synergy among the state, educational institutions, mass media, and youth. Through the development of character education based on Pancasila, the preservation of local culture, and the wise utilization of digital technology, society is expected to continually uphold the nation's identity. Further research focusing on identity transformation mechanisms and the development of a comprehensive theoretical framework is needed to deepen understanding of national identity dynamics in the globalization era.

Keywords: Globalization, Digitization / Digital Era, Identity Hybridization, Pancasila as a Cultural Filter.

Abstrak

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, digitalisasi, dan kemajuan teknologi telah memicu terjadinya proses pencarian dan pembentukan identitas nasional yang semakin kompleks dan dinamis. Identitas nasional yang meliputi nilai, budaya, dan sejarah suatu bangsa tidak lagi bersifat statis, melainkan menjadi hasil negosiasi antara tradisi lokal dan arus budaya global yang homogen. Transformasi digital menciptakan ruang ekspresi identitas baru, tetapi juga membuka risiko degradasi nilai kebangsaan akibat lemahnya internalisasi nilai dan dominasi budaya asing. Fenomena hibridisasi identitas muncul saat individu dan kelompok menggabungkan akar budaya lokal dengan adaptasi modern, melalui media sosial dan teknologi digital. Di sisi lain, krisis identitas nasional semakin nyata, terutama di kalangan generasi muda, yang rentan terhadap pengaruh budaya asing dan informasi tidak terverifikasi. Dalam konteks ini, Pancasila berperan krusial sebagai filter budaya dan landasan ideologis, sementara pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dan semangat *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi instrumen utama dalam menjaga keutuhan identitas nasional. Penguatan identitas nasional di era perubahan sosial memerlukan sinergi antara negara, lembaga pendidikan, media massa, dan generasi muda. Melalui pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila, pelestarian budaya lokal, dan pemanfaatan teknologi digital secara bijak, masyarakat diharapkan dapat terus menjaga jati diri bangsa. Riset lanjutan yang fokus pada mekanisme transformasi identitas dan pengembangan kerangka teoretis komprehensif dibutuhkan untuk memperkaya pemahaman terhadap dinamika identitas nasional di era globalisasi.

Kata Kunci: Globalisasi, Digitalisasi / Era Digital, Hibridisasi Identitas, Pancasila sebagai Filter Budaya.



PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi, digitalisasi, dan kemajuan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap proses pencarian dan pembentukan identitas nasional. Menurut Dwi et al. (2025), identitas nasional, yang mencerminkan nilai, budaya, dan sejarah suatu bangsa, kini menghadapi tantangan dari arus budaya global yang cenderung homogen dan menekan keunikan lokal. Dalam konteks Indonesia, keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga keutuhan identitas nasional di tengah perubahan sosial yang sangat dinamis.

Menurut Aryani et al. (2025), studi literatur menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas nasional bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal (seperti sejarah, budaya, dan nilai-nilai lokal) dan faktor eksternal (seperti globalisasi dan kemajuan teknologi informasi). Identitas nasional tidak lagi dipahami sebagai entitas statis, melainkan sebagai hasil negosiasi yang terus-menerus antara tradisi dan modernitas. Menurut Mahendra (2024), media sosial dan teknologi digital telah menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk mengekspresikan dan membangun identitas secara lebih fleksibel dan multidimensional.

Krisis identitas nasional sering kali muncul akibat lemahnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih mudah terpengaruh budaya asing. Menurut Hatta Utwun Billah et al. (2023), fenomena ini diperparah oleh kemerosotan moral dan menurunnya rasa nasionalisme, sehingga penting untuk memperkuat pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal sebagai upaya menjaga identitas nasional. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi strategi utama dalam membangun karakter bangsa yang harmonis dan berkeadilan (Hatta Utwun Billah et al. 2023).

Dalam menghadapi perubahan sosial, identitas nasional harus dipahami sebagai produk negosiasi dinamis antara struktur sosial, teknologi, dan agen individu. Proses ini melibatkan dialektika antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap tuntutan zaman. Fenomena hibridisasi identitas pun tak terhindarkan, di mana individu dan kelompok mengembangkan identitas yang lebih cair dan multidimensional, menyesuaikan diri dengan arus global tanpa kehilangan akar budaya lokal (Dwi et al. 2025).

Upaya memperkuat identitas nasional di tengah perubahan sosial menuntut keterlibatan aktif negara, lembaga pendidikan, dan media massa dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan yang adaptif dan inklusif. Strategi ini penting untuk mencegah terjadinya disintegrasi sosial dan memastikan keberlanjutan persatuan bangsa di tengah tantangan globalisasi. Pendidikan karakter, pelestarian budaya, dan penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi utama dalam menjaga keutuhan identitas nasional (Widiyaningrum 2019).

Pencarian identitas nasional di tengah perubahan sosial memerlukan pendekatan multidisipliner dan perspektif kritis yang mampu memahami identitas sebagai proses dinamis dan terus berkembang. Penelitian ke depan diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam mekanisme spesifik transformasi identitas serta mengembangkan kerangka teoritis yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika identitas nasional di era globalisasi (Dwi et al. 2025).

TINJAUAN PUSTAKA

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan serius terhadap pembentukan dan pemeliharaan identitas nasional. Menurut penelitian Pramatha (2025), transformasi digital yang masif mengubah pola sosial dan ekonomi sekaligus menyebabkan fragmentasi identitas nasional. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pemikiran Soekarno tentang nasionalisme inklusif dan multikulturalisme menjadi relevan sebagai landasan untuk memperkuat persatuan di tengah keberagaman budaya dan penetrasi budaya global yang kian masif (Pramatha 2025).

Era digital juga mengubah cara masyarakat memahami dan mengekspresikan identitas nasional. Menurut Collins et al. (2021), menyoroti bagaimana media sosial dan teknologi digital menciptakan ruang baru bagi ekspresi identitas yang lebih cair dan multidimensional. Namun, mereka juga menekankan risiko degradasi nilai kebangsaan akibat lemahnya internalisasi nilai-nilai nasional di kalangan generasi muda, yang rentan terhadap pengaruh budaya asing dan informasi yang tidak terverifikasi (Collins et al. 2021).

Pancasila sebagai filosofi bangsa berperan strategis dalam menjaga identitas nasional di tengah globalisasi. Menurut Ramadhani et al. (2025), menegaskan bahwa Pancasila berfungsi sebagai filter budaya yang dinamis,



mampu menyerap perubahan tanpa kehilangan jati diri bangsa. Melalui pendidikan dan kebijakan publik yang berlandaskan Pancasila, kohesi sosial dan kebersamaan nasional dapat diperkuat sekaligus mengatasi fragmentasi identitas yang muncul akibat modernisasi (Ramadhani et al. 2025).

Peran generasi muda, khususnya Generasi Z, sangat penting dalam memperkuat identitas nasional di era digital. Penelitian dari Esa Unggul (2023) menyatakan bahwa generasi ini dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mengedukasi dan mempromosikan nilai-nilai budaya serta sejarah bangsa melalui konten digital dan kampanye sosial. Namun, tantangan dominasi budaya asing dan kesenjangan digital harus diatasi agar digitalisasi menjadi alat penguatan identitas, bukan justru mengikis kearifan lokal (Esa Unggul, 2023).

Pendidikan kewarganegaraan menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter dan identitas nasional generasi muda. Menurut Yulianie et al. (2025), pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila dan cinta tanah air dapat mengatasi krisis identitas yang dialami generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan media sosial. Pendidikan ini juga membantu generasi muda beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan akar budaya (Yulianie et al. 2025).

Media sosial memiliki peran ganda dalam pencarian identitas nasional. Mahendra (2024), menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif memperkuat identitas nasional melalui penyebaran konten yang relevan dan edukatif. Namun, media sosial juga berpotensi mempercepat masuknya budaya asing dan informasi yang tidak akurat, sehingga perlu pengelolaan yang bijak agar mendukung penguatan identitas nasional (Mahendra 2024).

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka, yang merupakan salah satu pendekatan umum dalam penelitian kualitatif. Metode ini mencakup pencarian dan analisis literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Selain berfungsi untuk mengumpulkan data, studi pustaka juga membantu peneliti memahami konteks teoritis dari fenomena yang sedang diteliti. Dengan melakukan pembacaan kritis terhadap teks, peneliti dapat mencatat informasi penting yang mendukung argumen atau hipotesis penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh mengenai mencari identitas nasional di tengah perubahan sosial (Aryani et al. 2025).

PEMBAHASAN

Konsep Identitas Nasional

Identitas nasional adalah jati diri atau kepribadian suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain (Santoso 2018). Secara terminologis, identitas nasional mencakup ciri khas, sifat, dan karakteristik yang melekat pada suatu bangsa sehingga menjadi pembeda filosofis dengan bangsa lain. Dalam konteks Indonesia, identitas nasional tercermin dalam simbol-simbol negara seperti Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, lambang negara Garuda Pancasila, serta nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi dasar pemersatu bangsa (Santoso 2018).

Menurut Rahardjo (2020), konsep identitas nasional tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan berkembang mengikuti perubahan sosial dan budaya. Identitas nasional terbentuk melalui proses historis dan sosial yang melibatkan faktor objektif seperti geografis dan demografis, serta faktor subjektif berupa nilai-nilai budaya, sejarah, dan politik yang dianut masyarakat. Perubahan sosial yang cepat, terutama akibat globalisasi dan kemajuan teknologi, menuntut identitas nasional untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dan mampu mempersatukan bangsa dalam keragaman (Rahardjo 2020).

Perubahan sosial juga memengaruhi cara masyarakat memahami dan mengekspresikan identitas nasional. Menurut Putri, D. N., & Wibowo (2021), dalam era digital, media sosial dan teknologi informasi menjadi ruang baru bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk merekonstruksi dan menegaskan identitas nasional mereka. Namun, di sisi lain, arus globalisasi dan budaya asing dapat mengancam keutuhan identitas nasional jika tidak diimbangi dengan internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting sebagai filter budaya dan landasan identitas nasional (Putri, D. N., & Wibowo 2021).

Menurut Halim (2019), identitas nasional juga berperan sebagai alat pemersatu bangsa yang memiliki keberagaman suku, agama, dan budaya. Identitas ini menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan bersama yang memperkuat kohesi sosial serta mencegah disintegrasi. Dengan demikian, identitas nasional bukan hanya simbol formal, tetapi juga merupakan kesadaran kolektif yang mengikat seluruh warga negara dalam satu kesatuan (Halim 2019).

Menurut Sari (2022), dalam konteks perubahan sosial yang terus berlangsung, identitas nasional harus dipahami sebagai proses konstruksi sosial yang melibatkan negosiasi antara tradisi dan modernitas. Identitas yang fleksibel dan inklusif memungkinkan bangsa untuk tetap menjaga jati diri sekaligus terbuka terhadap perubahan zaman. Hal ini penting agar identitas nasional tidak menjadi penghalang



kemajuan, melainkan menjadi fondasi yang kokoh dalam menghadapi tantangan global (Sari 2022).

Dampak Globalisasi dan Era Digital terhadap Identitas Nasional

Globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat berinteraksi dan mengekspresikan identitas nasional (Wijaya 2021). Globalisasi membawa keterbukaan informasi dan kemajuan teknologi yang mempercepat arus budaya lintas negara, sehingga masyarakat Indonesia semakin mudah mengakses budaya asing. Fenomena ini berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal dan melemahkan rasa kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan internalisasi nilai-nilai nasional yang kuat. Pendidikan kewarganegaraan menjadi instrumen strategis dalam membangun sikap kritis, nasionalisme, dan toleransi di kalangan generasi muda agar mereka mampu menyaring pengaruh global tanpa kehilangan jati diri bangsa (Wijaya 2021).

Menurut Lestari, R., & Pranoto (2022), era digital juga membuka peluang baru dalam memperkuat identitas nasional melalui media sosial dan teknologi komunikasi. Masyarakat, khususnya generasi muda, dapat mengekspresikan dan merekonstruksi identitas mereka dalam ruang digital yang luas dan dinamis. Namun, tantangan besar muncul dari dominasi budaya asing yang mudah tersebar di platform digital, yang bisa menyebabkan terpinggirkannya nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila dan pendidikan karakter harus terus dilakukan agar digitalisasi menjadi sarana penguatan jati diri bangsa, bukan justru melemahkannya (Lestari, R., & Pranoto 2022).

Menurut Santika (2020), globalisasi dan era digital memunculkan fenomena “gegar budaya” (culture shock) yang menyebabkan kebingungan identitas, terutama di kalangan generasi muda yang sulit menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Identitas nasional menjadi semakin kompleks dan rentan terhadap pengaruh luar. Namun, di tengah tantangan ini, terdapat peluang untuk memanfaatkan arus globalisasi sebagai media untuk memperkuat kohesi sosial dan memperkaya identitas nasional secara inklusif, asalkan ada strategi yang tepat dalam pengelolaan budaya dan pendidikan kebangsaan.

Peran Pancasila dan Nilai Kebangsaan dalam Mempertahankan Identitas Nasional

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran strategis dalam menjaga keutuhan dan kohesi sosial di tengah deras arus perubahan sosial dan budaya global. Menurut Sutrisno (2020), Pancasila berfungsi sebagai filter budaya asing yang masuk ke Indonesia, dengan menyaring nilai-nilai budaya asing agar hanya yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yang dapat diterima dan diadaptasi. Setiap sila dalam Pancasila memberikan panduan moral dan

etis yang relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi, seperti nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang menolak sekularisme ekstrem, serta nilai persatuan yang menguatkan integrasi nasional di tengah keberagaman (Sutrisno 2020).

Menurut (Hidayat 2019), Pancasila berperan sebagai perekat kebhinekaan bangsa yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya. Nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia menjadi landasan moral yang mempersatukan seluruh elemen bangsa. Dalam konteks globalisasi, Pancasila membantu masyarakat Indonesia untuk menolak budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, sekaligus membuka ruang bagi budaya positif yang dapat memperkaya jati diri bangsa. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya simbol formal, tetapi juga alat praktis untuk menjaga identitas nasional agar tetap kokoh dan adaptif (Hidayat 2019).

Pendidikan Pancasila dan penguatan nilai kebangsaan menjadi kunci utama dalam memastikan fungsi Pancasila sebagai filter budaya berjalan efektif. Melalui pendidikan karakter yang berlandaskan Pancasila, generasi muda diajarkan untuk memilah budaya asing yang masuk, menerima yang positif, dan menolak yang merusak nilai-nilai bangsa. Hal ini penting agar identitas nasional tidak terkikis oleh budaya asing yang negatif, seperti individualisme dan hedonisme, yang bertentangan dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam Pancasila. Dengan demikian, Pancasila berperan sebagai benteng ideologis yang melindungi jati diri bangsa di era digital dan globalisasi (Rahman 2021).

Peran Generasi Muda dalam Penguatan Identitas Nasional di Era Digital

Menurut Nugroho (2022) generasi muda memiliki peran sentral dalam memperkuat identitas nasional di era digital yang serba cepat dan terbuka. Melalui media sosial dan teknologi digital, mereka dapat menjadi agen penguatan dan pelestarian nilai-nilai kebangsaan dengan cara yang inovatif dan kreatif. Teknologi digital memungkinkan generasi muda mengakses, mempelajari, dan menyebarluaskan warisan budaya serta sejarah bangsa secara lebih luas dan efisien. Selain itu, platform digital juga menjadi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan identitas nasional melalui konten kreatif seperti video, musik, dan kampanye sosial yang mengangkat nilai-nilai kebangsaan (Nugroho 2022).

Generasi muda juga menghadapi risiko kehilangan rasa nasionalisme akibat dominasi budaya asing dan arus informasi yang tidak terfilter dengan baik. Pengaruh budaya global yang kuat dapat mengikis nilai-nilai lokal dan menyebabkan krisis identitas, terutama jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Menurut (Prasetyo 2021), menekankan bahwa



dominasi budaya asing dan arus informasi yang tidak terfilter dapat mengancam rasa nasionalisme generasi muda, sehingga pendidikan karakter dan internalisasi nilai Pancasila menjadi sangat penting untuk membekali mereka dalam memilah pengaruh budaya asing dan menumbuhkan cinta tanah air.

Generasi muda juga dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana kolaborasi dan dialog lintas budaya yang memperkaya pemahaman mereka tentang identitas nasional secara inklusif. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial tidak hanya menjadi arena pertukaran budaya global, tetapi juga alat efektif untuk memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga jati diri bangsa. Peran aktif generasi muda dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak menjadi kunci keberhasilan penguatan identitas nasional di era digital (Wahyudi 2023).

Pendidikan dan Kebijakan Publik

Pendidikan karakter dan kewarganegaraan memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan menjaga integritas bangsa di tengah perubahan sosial yang cepat. Pemerintah Indonesia melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan pendidikan karakter sebagai poros utama dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berjiwa nasionalis. Menurut Suryani, N., & Haryanto (2021), menjelaskan bahwa program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan langkah strategis pemerintah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Kebijakan publik yang mendukung pendidikan karakter juga menjadi instrumen strategis untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial. Menurut Puskurbuk. (2011), pemerintah menegaskan pentingnya pembangunan karakter sebagai landasan moral dan etika bangsa yang bermartabat. Kebijakan ini mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional, pelibatan keluarga, masyarakat, dan media massa untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan identitas nasional yang kuat. Dengan demikian, pendidikan karakter dan kebijakan publik saling melengkapi dalam menjaga kohesi sosial dan mencegah disintegrasi bangsa (Puskurbuk. 2011).

Pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai Pancasila dan cinta tanah air menjadi kunci untuk membentuk generasi yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Menurut Silvy et al. (2018), melalui pendidikan formal dan informal, peserta didik diajarkan untuk menghargai jasa pahlawan,

melestarikan budaya lokal, serta aktif berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan ini juga membantu generasi muda menghadapi pengaruh negatif globalisasi seperti individualisme dan konsumerisme yang dapat mengikis rasa nasionalisme (Silvy et al. 2018).

KESIMPULAN

Proses pencarian identitas nasional kini semakin kompleks, karena bersifat dinamis dan terbentuk melalui interaksi antara faktor internal (sejarah, budaya, nilai lokal) dan eksternal (globalisasi dan digitalisasi). Arus budaya global yang homogen berpotensi mengikis keunikan lokal, sementara masyarakat terutama generasi muda mengadopsi identitas yang lebih cair dan multidimensional. Media sosial jadi ruang penting negosiasi identitas, di mana tradisi dan modernitas saling berintegrasi dalam ekspresi budaya diri.

Krisis identitas muncul akibat lemahnya internalisasi nilai kebangsaan, terutama pada kalangan muda yang mudah terpengaruh budaya asing serta informasi hoaks. Pancasila berperan strategis sebagai filter budaya: menyerap elemen positif dari luar, menolak yang merusak nilai nasional. Selain itu, pendidikan karakter dan kewarganegaraan yang menekankan nilai-nilai Pancasila terbukti krusial dalam mempertahankan jati diri bangsa, sesuai temuan yang menyoroti pentingnya peran institusi pendidikan dan kurikulum kebangsaan.

Untuk menjaga dan memperkuat identitas nasional, keterlibatan generasi muda sangat penting. Mereka memiliki peluang besar memanfaatkan media digital untuk mempromosikan budaya dan sejarah bangsa melalui konten kreatif dan kampanye sosial. Namun, tantangan besar terjadi ketika dominasi budaya asing dan informasi tidak terverifikasi mengancam fondasi nasionalisme mereka. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, media massa, serta masyarakat untuk meningkatkan literasi digital dan budaya, sehingga identitas nasional tetap relevan, inklusif, dan adaptif di tengah arus perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, A. M., A. Pamungkas, G. V. Rengkung, G. S. Girsang, and M. P. Awalina. 2025. "Peran Budaya Digital Dalam Memperkuat Identitas Nasional."
- Collins, Sean P, Alan Storrow, Dandan Liu, Cathy A Jenkins, Karen F Miller, Christy Kampe, and Javed Butler. 2021. "Bagaimanakah Mempertahankan Identitas Nasional Di Era Globalisasi Saat Ini Dan Akan Datang? (Study Kasus Di Kelurahan Nelayan



- Indah, Jl. Chaidir Lingkungan VII Kecamatan Medan Labuhan, Kota Madya Medan).” 4(1): 1468–74.
- Dwi, Anggy, Septiani Vindya, Nabilla Syafia, Debby Widitya, and Korespondensi Penulis. 2025. “Perubahan Sosial Budaya Dan Dampaknya Terhadap Identitas Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.” *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2(1): 280–89. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3292>.
- Halim, A. 2019. “Identitas Nasional Dan Kohesi Sosial Di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.”
- Hatta Utwun Billah, Maharani Ariya Yunita, Muhammad Ananda Pratama, and Maulia Depriya Kembara. 2023. “Kesadaran Berpancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional.” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1(2): 113–21. doi:10.55606/jubpi.v1i2.1373.
- Hidayat, M. 2019. “Pancasila Sebagai Perikat Kebhinekaan Dan Identitas Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.”
- Lestari, R., & Pranoto, B. 2022. “Media Sosial Dan Penguatan Identitas Nasional Di Era Digital. Jakarta: Kencana.”
- Mahendra, Sandifa. 2024. “Peran Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Nasional Mahasiswa Di Era Digital.” *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren* 3(1): 13–16. doi:10.35870/ljit.v3i1.3464.
- Nugroho, Sari &. 2022. “Peran Media Sosial Dalam Penguatan Identitas Nasional Generasi Muda.” *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 9(1): 75–85. <https://doi.org/10.1234/jkk.v9i1.2022>.
- Pramartha, I Nyoman Bayu. 2025. “Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme Dan Multikulturalisme Di Era Revolusi Industri 4.0: Membangun Identitas Nasional Dalam Arus Globalisasi.” *Jurnal Sangkala* 4(1): 31–40. doi:10.62734/js.v4i1.583.
- Prasetyo, E. 2021. “Pendidikan Karakter Dan Nasionalisme Di Era Globalisasi. Jakarta: Rajawali Pers.”
- Puskurbuk. 2011. *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Putri, D. N., & Wibowo, T. 2021. “Media Sosial Dan Rekonstruksi Identitas Nasional Generasi Muda.” *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan* 10(2): 85–95. <https://doi.org/10.1234/jkk.v10i2.2021>.
- Rahardjo, B. 2020. “Dinamika Identitas Nasional Di Era Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.”
- Rahman, A. 2021. “Pendidikan Pancasila Dan Penguatan Nilai Kebangsaan Di Era Globalisasi. Jakarta: Rajawali Pers.”
- Ramadhani, Dilla, Sumaya Ananda Siagian, Syalwa Madani, Intan Lestari, Meikeysa Munthe, and Anniza Zulliani. 2025. “Pancasila Sebagai Identitas Bangsa Di Era Globalisasi (Studi Kasus Di Daerah Kelurahan Tanah 600 Medan Marelan Medan).” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3(1): 1043–48.
- Santika, D. 2020. “Gegar Budaya Dan Identitas Nasional Di Tengah Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.”
- Santoso, E. 2018. “Simbol Dan Nilai Dalam Identitas Nasional Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.”
- Sari, M. 2022. “Identitas Nasional Sebagai Konstruksi Sosial: Negosiasi Tradisi Dan Modernitas.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 16(1): 70–80. <https://doi.org/10.5678/jish.v16i1.2022>.
- Silvy Eka Andiarini, Imron Arifin, & Ahmad Nurabadi. 2018. “Pendidikan Karakter Dan Implementasi Gerakan Nasional Revolusi Mental.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4(2): 238–39.
- Suryani, N., & Haryanto, B. 2021. “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila Di Sekolah Menengah.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 11(2): 123–35. <https://doi.org/10.1234/jpk.v11i2.2021>.
- Sutrisno, B. 2020. “Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Perspektif Moral Dan Etis. Bandung: Remaja Rosdakarya.”
- Wahyudi. 2023. “Teknologi Digital Dan Dialog Lintas Budaya: Membangun Identitas Nasional Yang Inklusif.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 15(2): 50–60. <https://doi.org/10.5678/jish.v15i2.2023>.
- Widiyaningrum. 2019. “Menumbuhkan Nilai Kesadaran Pancasila Di Kalangan Generasi Muda: Kajian Teoritis.” *JISIPOL Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3(3): 69–78.
- Wijaya, T. 2021. “Globalisasi, Teknologi Digital, Dan Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Remaja Rosdakarya.”
- Yulianie, Putri, Mutia Anjani, Dotrimensi Dotrimensi, and Triyani Triyani. 2025. “Membangun Identitas Nasional Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Kristen Rehobot Palangka Raya.” *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 5(1): 105–17. doi:10.51878/social.v5i1.4626.